

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1. Landasan Teoritis

##### 2.1.1. Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan mengenai data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang membutuhkannya. Dalam akuntansi, informasi yang dimaksudkan itu disusun dalam ikhtisar dalam laporan keuangan. Akuntansi juga merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Hery (2015:4) “Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan bahasa bisnis di mana informasi yang dikomunikasikan berasal dari sebuah transaksi bisnis yang diidentifikasi, dicatat dan dilaporkan sedemikian rupa sehingga hanya informasi yang relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil perusahaan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Yang mana laporan tadi dapat digunakan sebagai informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan mengenai

aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan yang kemudian dilaporkan kepada para pengambil keputusan.

Menurut Arfan, dkk (2016:44) “Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan”.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem atau teknik dari suatu pencatatan, penggolongan dan peringkasan, pelaporan dan menganalisis data keuangan yang dilakukan dengan cara tertentu dan ukuran moneter yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi atau perusahaan.

Menurut Dwi Martani, dkk (2016:4) “Akuntansi merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna”.

Hal ini berarti informasi yang tidak terkait dengan posisi keuangan tidak dicatat seperti misalnya penggantian direksi, penambahan proses jumlah produksi, pengangkatan karyawan baru dan perolehan kerja sama bisnis dengan pihak lain.

## **2.1.2. Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan.

Menurut Wastam (2018:2) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan”.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan tersebut.

Menurut Kariyoto (2017:1) “Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil repleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi – transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasilnya.

### 2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Dapat diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban oleh pihak yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2018:10) “Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan kredit”.

Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Dengan mengetahui laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan diketahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Hery (2015:7) Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:
  - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,

- b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
  - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan
  - d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:
    - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
    - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
    - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian,
    - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
  3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
  4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban, dan
  5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Berdasarkan definisi ini, laporan keuangan sebagai hasil proses dari akuntansi merupakan penghubung antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan yaitu dengan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak tersebut untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan bersangkutan.

Menurut Wastam (2018:4) Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi)
2. *Understanding* (pemahaman)
3. *Forecasting* (peramalan)
4. *Diagnosis* (diagnose)
5. *Evaluation* (evaluasi)

Adapun penjelasan terkait tujuan laporan keuangan secara garis besar menurut ahli diatas adalah sebagai berikut:

1. *Screening* (sarana informasi)

Analisis hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisis.

2. *Understanding* (pemahaman)

Analisis dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangan dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.

3. *Forecasting* (peramalan)

Analisis dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.

4. *Diagnosis* (diagnose)

Analisis memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation* (evaluasi)

Analisis digunakan untuk menilai manajemen serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Hal ini berarti laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

### 2.1.2.3. Manfaat Laporan Keuangan

Agar posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dapat diketahui, diperlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai penguji tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisisnya pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan tentunya memiliki manfaat. Ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikutip dari beberapa ahli yakni:

Laporan Keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi perusahaan secara menyeluruh termasuk perkembangan usaha dan kinerja perusahaan, seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan perusahaan kepada publik.

Menurut Wastam (2018:3) “Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya”.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan, sehingga manfaatnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menerapkan langkah-langkah strategis sehingga mempermudah dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

#### 2.1.2.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan. Dibalik itu sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah perusahaan susun akibat berbagai faktor.

Menurut Kasmir (2018:15) “Jumlah yang dilaporkan dalam neraca belum tentu menunjukkan nilai yang realisasi (likuidasi)”.

Hal ini disebabkan karena penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pendapat pribadi, baik oleh manajemen maupun akuntan. Laporan keuangan juga bukan laporan final dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2018:16) Laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu, yakni:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*history*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudah pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan pada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari

berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

#### 2.1.2.5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:7) Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Macam-macam laporan keuangan, yakni:

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan modal;
4. Laporan catatan atas laporan keuangan; dan
5. Laporan kas.

##### 1. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu. Informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

1. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki;
2. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva;
3. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*);
4. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban;
5. Jenis-jenis modal (*equity*);
6. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

Akan tetapi neraca memiliki keterbatasan juga dalam praktiknya.

Keterbatasan neraca antara lain adalah:

- a. Sumber daya dan kewajiban entitas biasanya disajikan menurut harga perolehan (*historical cost*) pada saat terjadinya sehingga menjadi tidak relevan untuk melakukan evaluasi kekayaan perusahaan.
- b. Ketidakstabilan nilai mata uang menyebabkan neraca tidak mencerminkan daya beli konstan. Akibatnya, neraca mencerminkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dalam satuan daya beli yang tidak sama.
- c. Sulitnya untuk melakukan perbandingan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya karena masing-masing perusahaan tidak mengklasifikasikan dan melaporkan semua pos yang hampir sama secara seragam.
- d. Dalam hal pengukuran, ada beberapa sumber daya dan kewajiban entitas tidak dilaporkan ke dalam neraca (*Off Balance Sheet Items*).

## 2. Laporan laba rugi

Menunjukkan kondisi usaha dalam satu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi:

1. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode;
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan;
3. Jumlah keseluruhan pendapatan;

4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode;
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan;
6. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
7. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya.

### 3. Laporan perubahan modal

Menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini;
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal;
3. Jumlah rupiah modal yang berubah;
4. Sebab-sebab perubahan modal;
5. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

### 4. Laporan atas catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

### 5. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain,

sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya. Laporan arus kas dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

a. *Aktivitas operasional (Operating)*

Adalah kelompok yang meliputi seluruh transaksi dan kegiatan lainnya yang tidak termasuk dalam kegiatan investasi maupun pembiayaan perusahaan. Secara lebih jelas, arus kas yang berasal dari kegiatan operasional meliputi arus kas dari kegiatan produksi, distribusi barang dan penyediaan jasa. Arus kas dari kegiatan operasi adalah arus kas hasil dari transaksi dan kegiatan lainnya yang ikut menentukan laba bersih.

b. *Aktivitas Investasi (Investing)*

Adalah kelompok yang meliputi pembelian dan penagihan piutang, pengembalian persediaan barang dagang, pembayaran pinjaman, pengadaan serta penjualan ekuitas dan harta kekayaan perusahaan (tanah), bangunan, dan peralatan serta aktiva-aktiva produktif lainnya, yaitu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan produksi barang dan jasa.

c. *Aktivitas pendanaan atau pembiayaan (Financing)*

Adalah kelompok yang meliputi perolehan sumber daya dari para pemilik dan

pemberian hasil atas investasi yang telah dilakukan, peminjaman, serta pembayaran kembali hutang oleh pemiliknya atau sebaliknya penyelesaian kewajiban perusahaan kepada pemilik, dan perolehan serta pembayaran sumber daya lainnya yang berasal dari pembiayaan jangka panjang.

### **2.1.3. Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta, kewajiban serta modal dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha yang diperoleh selama periode tertentu dalam laporan laba rugi yang disajikan.

Menurut Kasmir (2018:66) “Analisis laporan keuangan adalah proses untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan secara mendalam maka akan diketahui pencapaian target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak”.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau

selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tegambar kinerja manajemen selama ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya.

#### **2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Analisis**

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode.

Menurut Kasmir (2018:68) Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

### **2.1.3.3. Bentuk-bentuk dan Teknik Analisis**

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2018:69) Langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atas perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Langkah atau prosedur yang dilakukan secara berurutan sebelum melakukan analisis laporan keuangan agar proses analisis mudah untuk dilakukan nantinya.

Menurut Bambang (2014:11) “Terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Dinamis)
2. Analisis Vertikal (Statis)

1. Analisis Horizontal (Dinamis)

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

2. Analisis Vertikal (Statis)

Merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang dan, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

Menurut Kasmir (2018:70) Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan;
2. Analisis trend;
3. Analisis persentase per komponen;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas;
6. Analisis rasio
7. Analisis kredit
8. Analisis laba kotor;
9. Analisis titik pulang pokok (*break even point*)

Agar analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan baik, maka perlu dibuatkan kolom-kolom terlebih dahulu. Tujuannya dalah agar lebih mudah untuk melihat dan membandingkan satu dan lainnya.

## **2.1.4. Rasio Keuangan**

### **2.1.4.1. Pengertian Rasio Keuangan**

Laporan keuangan merupakan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat hanya dari satu sisi saja. Angka-angka ini akan menjadi berarti apabila dapat perusahaan bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Menurut Kasmir (2018:72) “Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi”.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan antara angka yang satu dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah diterapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

#### **2.1.4.2. Bentuk-bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Banyak metode dan teknik yang dipakai dalam analisis laporan keuangan. Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2018:70) Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. analisis perbandingan antara laporan keuangan
2. analisis *trend*
3. analisis persentase per komponen
4. analisis sumber dan penggunaan dana
5. analisis sumber dan penggunaan kas
6. analisis rasio
7. analisis kredit
8. analisis laba kotor
9. analisis titik peluang pokok (*break even point*)

Pemilihan penggunaan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dengan mudah untuk menginterpretasikannya. Hal itu juga bermanfaat untuk memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

#### **2.1.4.3. Pengertian Analisis Rasio**

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2018:104), “Menjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan

cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya”.

Data pokok yang sebagai *input* dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

#### 2.1.4.4. Jenis-Jenis Rasio

Hasil dari rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Menurut Kasmir (2018:105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari sumber dua bersumber (data *campyran*), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Rasio digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:9) Beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Dari jenis rasio yang dikemukakan di atas, hampir seluruhnya sama dalam menggolongkan rasio keuangan. Jika terdapat perbedaan, hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah, karena masing-masing ahli keuangan hanya berbeda dalam penempatan kelompok rasionya, namun esensi dari penilaian rasio keuangan tidak menjadi masalah. Untuk memudahkan pemahaman penggunaan rasio keuangan, angka-angka yang dipergunakan adalah angka-angka yang tertera dalam neraca dan laporan laba rugi.

#### 1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Atau dengan perkataan lain, kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki dengan jalan menjual kekayaannya.

Menurut Kasmir (2018:110) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atas hutang-hutang jangka pendeknya”.

Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam pihak perusahaan.

Menurut Kariyoto (2017:9) Hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.

2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuid atau tidaknya perusahaan.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:134) “Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Seperti halnya pada *current ratio*, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh

tempo. Namun pada rasio ini, ukuran kemampuan membayar yang ditunjukkan lebih realistis dibanding *current ratio*, karena pada *quick ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni dengan menyisihkan elemen persediaan barang dan pembayaran dimuka lebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Rasio cepat ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi dalam perhitungan rasio lancar.

Menurut Kasmir (2018:137) “Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan”.

Dari definisi diatas dikatakan nilai sediaan yang diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diungkapkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Pembayaran Dimuka}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar, semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid-test Ratio*.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar

hutang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Pada rasio ini, yang diperhitungkan hanya elemen-elemen aktiva lancar lain yang benar-benar dapat direalisasi secepatnya menjadi uang kas. Uang kas disini yang dimaksud adalah uang kas yang ada pada perusahaan maupun uang kas yang disimpan di Bank.

Menurut Kasmir (2018:138) “Rasio Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaannya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Bertambah tinggi *cash ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a. Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:156) *debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang yang dimilikinya.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:157) *debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:172) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Rasio yang membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Jenis-jenis rasio aktivitas, antara lain:

#### a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2018:176) “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah *over investment* dalam piutang.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

#### b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2018:180) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode”.

Rasio ini juga merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

c. Rasio Aktiva Tetap Berputar (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2018: 184) “*Fixed assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dan yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum”.

Untuk mencari rasio ini, caranya adalah dengan membandingkan antara jumlah penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Total Aktiva Tetap Berputar (*Total Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2018:185) “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva”.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas, antara lain:

a. *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2018:199) “*Profit margin on sales* atau Margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan”.

Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. Hasil Pengembalian Investasi atau *Return On Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2018:201) “Hasil pengembalian investasi atau *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2018:204) “Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri”.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

d. Pendapatan Per Saham (*Earning per Share*)

Menurut Kasmir (2018: 207) “*Earning per share* merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak-Deviden}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

### 2.1.5. Analisis Altman Z-Score

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dari analisis rasio keuangan. Rumus ini merupakan model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Menurut Rudianto (2013:254) “Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan

beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya”.

Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : *Earnings Before Interest And Taxes* (EBIT) / Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai  $Z > 2,60$  = Zona Aman.
- b. Jika nilai  $1,10 < Z < 2,60$  = Zona Abu-abu
- c. Jika nilai  $Z < 1,10$  = Zona Berbahaya

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adam Bastian Sinaga, mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan (2011) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Sarana Agro Nusantara Unit Belawan” yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan

untuk menilai kinerja. Adapun hasil dari penelitian ini adalah laba perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dan dapat dikategorikan kurang baik.

Amru Khairullah (2013), Universitas Dharmawangsa dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Sikambing Medan”. Hasil penelitian menunjukkan neraca di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Sikambing Medan periode 2009-2010 mengalami peningkatan.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah hasil dari analisis yang dicari menggunakan rasio akan dijadikan sebagai penilaian terhadap tingkat kesehatan laporan keuangan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama waktu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Pada umumnya laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi sedangkan akuntansi itu sendiri merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan-keterangan bagi siapa saja yang membutuhkannya. Oleh karena itu, akuntansi (laporan keuangan) dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasi. Teori analisis rasio keuangan mengemukakan bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan analisis rasio keuangan untuk berbagai tujuan diantaranya untuk perencanaan laba perusahaan. Rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangannya. Variabel independen menjadi fokus penelitian ini adalah laporan laba rugi dan neraca. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perencanaan laba.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

